

Re-Identifikasi Lanskap Budaya Etnis Minahasa: Eksplorasi di Wilayah Perdesaan Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara

Cynthia E. V. Wuisang⁽¹⁾, Joseph Rengkung⁽²⁾, Dwight M. Rondonuwu⁽³⁾

⁽¹⁾ KDK Arsitektur Lansekap, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi.

⁽²⁾ KDK Perancangan Kota, program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

⁽³⁾ KDK Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

Abstrak

Masyarakat Minahasa memiliki ciri dan karakter lokal yang unik dan bervariasi dengan filosofi dan pandangan hidup yang telah berakar ratusan tahun dan di ekspresikan secara vertikal dalam hubungan lansekap-manusia dengan Tuhan penciptanya, dalam hubungan horizontal dengan masyarakat lainnya dan hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Penelitian ini mengkaji lansekap budaya etnis Minahasa yang bermukim di perdesaan dengan melihat aplikasi konsep 'keseimbangan' lansekap dan response masyarakat terhadap pembangunan pesat saat ini dan tekanan perubahan budaya yang berlangsung sangat cepat. Dengan melihat interaksi masyarakat terhadap alam, penelitian ini bertujuan memetakan lansekap budaya yang 'nyata' (*tangible*) dan 'abstrak' (*intangible*) yang masih dimiliki dan melekat dan berlanjut pada masyarakat Minahasa kontemporer. Penelitian ini juga menganalisis Norma tradisional, kepercayaan dan nilai-nilai hidup yang mendukung perencanaan, desain dan pengelolaan lansekap permukiman berdasarkan filosofi yang mempertahankan dan meng-konservasi lansekap budaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif induktif dengan metoda Etnografi, yang melakukan dengan survey dan rekaman visual, interview. Penelitian ini dengan mengambil studi di Kecamatan Kema Minahasa Utara sebagai objek penelitian.

Kata-kunci : *Etnis Minahasa, Kecamatan Kema, Konservasi, Lansekap budaya, Minahasa Utara*

Aktualisasi kehidupan manusia tergambar dalam proses interaksinya dengan lingkungan. Hal ini tercermin dalam proses peradaban yang bermuara pada penciptaan budaya yang beragam. Aspek budaya diidentifikasi melalui berbagai bentuk cara hidup, sistem kepercayaan dan agama, Bahasa, teknologi, pola permukiman, artefak, arsitektur, praktek budaya dan norma-norma sosial (Koentjaraningrat, 1984). Hubungan yang kuat terjadi antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. Lansekap budaya terbentuk sebagai dampak aktifitas manusia terhadap lingkungan alamnya.

Konsep dan pemikiran lansekap budaya berkembang dalam beberapa dekade sebagai fenomena baru dalam bidang konservasi kesejarahan dan hubungannya dengan strategi perlindungan

lansekap. Yaitu Organisasi Internasional seperti UNESCO dan ICOMOS menjadi pioner dan mendukung penuh pendekatan lansekap budaya melalui kebijakan dan aturan yang dibuat. Pendekatan baru dalam pengelolaan warisan budaya muncul di era 1980-an hingga awal abad 1990 dengan berfokus pada par-adigma lansekap budaya, lebih khusus pada pelestarian kawasan bersejarah.

Pengantar

Pusaka Indonesia terdiri dari pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana.

- Pusaka alam (*natural heritage*) adalah alam yang memiliki karakteristik unik.

- Pusaka budaya (*cultural heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 300 suku bangsa Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya.
- Pusaka saujana (*cultural landscape*) adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu; Pusaka budaya mencakup pusaka *tangible* (bendawi) dan pusaka *intangible* (non bendawi).

Saujana memiliki arti sejauh mata memandang, dimaknai sebagai lansekap budaya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Saujana merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budi daya manusia dan lingkungan alamnya (UNESCO, 1994). Menurut Platcer dan Rossler (1995) dalam Adishakti (2008), saujana adalah: Mencerminkan interaksi antar manusia dan lingkungan alam mereka tanpa batas ruang dan waktu. Alam dalam konteks ini adalah mitra masyarakat, keduanya dalam kondisi yang dinamik membentuk saujana (landscape). Di beberapa negara, saujana digunakan sebagai model interaksi antara manusia, sistem sosial mereka dan bagaimana mereka menata ruang. Saujana adalah fenomena kompleks dengan identitas tangible dan intangible. Paradigm Lansekap budaya mencakup evaluasi dan analisa wujud fisik yang meliputi komponen alam dan buatan tangan dalam lingkungannya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Hasil konservasi dan pandangan warisan kawasan budaya yang berkembang saat ini memperkaya dalam perencanaan dan pengelolaan lansekap budaya (Taylor 2009). Di negara berkembang konservasi lansekap budaya baru mulai dikembangkan (Longstreth, 2008). Salah Satu konsep penting dalam lansekap budaya adalah vernakular lansekap, yang dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai 'spiritual lansekap' yang mengekspresikan etika dan nilai dalam memaknai lansekap (land) dan mencerminkan tatanan permukiman dan perkembangannya sepanjang waktu.

Penelitian tentang lansekap vernakular atau spiritual lansekap di Indonesia masih terbatas, se-

hingga dalam mendeterminasikan eksistensi dan peranan lansekap vernakular sebagai tempat budaya yang intangible (abstrak) masih perlu digali.

Definisi tempat dan makna budaya yang melekat menurut Australia ICOMOS dalam *Burra Charter* adalah "sebuah kawasan, lahan, tanah, lansekap, bangunan atau objek lainnya termasuk dengan komponen, isi, ruang dan pemanungannya (ICOMOS Australia 1999). Jadi, signifikansi budaya dalam hubungannya dengan nilai-nilai estetika, kesejarahan, keilmiahan, sosial, dan spiritual masa lalu, masa sekarang dan masa datang yang melekat pada suatu tempat atau kawasan.

Etnis Minahasa, khususnya yang berdiam di wilayah Kema, Minahasa Utara memiliki keragaman lansekap budaya yang belum sepenuhnya dikembangkan dan dipreservasi. Minahasa memiliki kekayaan warisan arkeologi yang saat ini sedang diteliti untuk kepentingan ilmiah dan pendidikan. Penelitian terkait lansekap budaya, lansekap atau arsitektur vernakular masih terbatas dilakukan di daerah Minahasa. Penelitian Lansekap Budaya khususnya lansekap vernakular pada masyarakat Minahasa akan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik lingkungan fisik dan originalitas perspektif / pandangan hidup masa lalu dan sekarang. Rerakam jejak budaya Minahasa telah terdokumentasikan dalam berbagai arsip daerah, nasional dan internasional sejak pertama kali didatangi bangsa Eropa di abad 15 dan etnis Minahasa mengalami periodisasi perubahan budaya secara drastis sejak kolonisasi Belanda. Ancaman kehilangan identitas dan tradisinya mendorong untuk dilakukan penelitian ini dengan menemukan kembali dan memperbaharui tradisi dan budaya asli yang pernah berkembang dengan menggali nilai-nilai *tangible* dan *intangible* dalam lansekap budaya pada masyarakat etnis Minahasa yang hidup pada jaman sekarang melalui tradisi dan kearifan lokal.

Metode

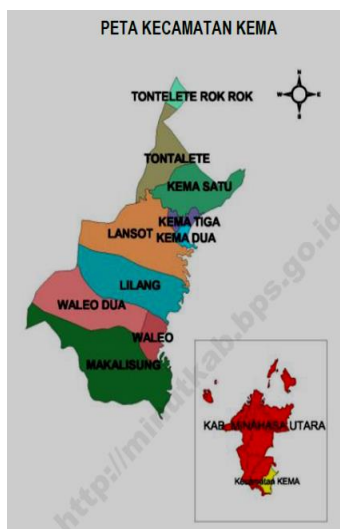
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan etnografik (Creswell, 2008);

merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif eksploratif (Groat & Wang, 2002).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah metoda survei, observasi lapangan dan wawancara semi struktur dan tidak terstruktur. Penelitian dilakukan selama 5 bulan dengan mengambil studi di kecamatan Kema, Minahasa Utara. Kecamatan Kema terdiri dari 9 desa (etnis lokal menyebutnya "Wanua"). Selanjutnya istilah *wanua* akan dipakai dalam tulisan ini.

Lokasi penelitian ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1.
Sumber:
Kema Dalam
Angka 2016

Data lapangan meliputi dokumen, arsip data, *interview*, pengamatan dan artefak.

Metode Analisis Data

Tabel 1. Kategori Unit Analisis Etik-Emik

No	Fisik/Tangible	Non Fisik/Intangible
1	Pusaka Alam (Lansekap vernakular)	Hubungan Psikologis terhadap tempat (Spirit of place)
2	Lansekap Budaya (pusaka saujana)	Lansekap Spiritual dan tradisi sosial

Sumber: penulis

Dalam menganalisa data primer digunakan pengujian, kategorisasi, tabulasi, dan rekom-binasi temuan (*evidences*) dalam menghasilkan eksposisi kualitatif dan kuantitatif. Proses analisa termasuk interpretasi teks yang diperoleh dari observasi langsung, wawancara semi struktur dan tidak terstruktur, dan interpretasi temuan artefak. Data hasil penelitian termasuk wawancara terhadap 18 informan kunci.

Dalam menganalisa dan sintesa peneliti menggunakan strategi reduksi data, display data dan verifikasi (Miles & Huberman in Silverman 2000). Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi, menyederhanakan, menyaring dan mentransformasikan *raw data*. Hasil analisa disajikan dalam bentuk tabel, matriks, grafik dan bagan.

Analisis dan Interpretasi

Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan Unit analisis pada tabel 1.

Hasil identifikasi terhadap 9 desa di kecamatan Kema, Minahasa Utara adalah sebagai berikut:

Identifikasi Pusaka budaya (artefak)



Gambar 2. (atas) Waruga Xaverius Dotulong Kepala Bala pertama Distrik Kema, berlokasi di Wanua/ Desa Kema II. (bawah) batu arca.

Rumah Tinggal Tradisional/Arsitektur vernakular



Gambar 3. Rumah Minahasa asli (arsitektur vernakular dengan variant tipologi yang dibangun oleh masyarakat sub-etnis Tonsea (berusia lebih dari 100 tahun) yang masih bertahan di Wanua/desa Tountalete dan Kema I (Teridentifikasi 5 rumah di tiap wanua/desa). Sumber; Hasil Observasi 2016

Lanskap Alam

Karakteristik geografis Kecamatan Kema yang terletak di wilayah pesisir pantai Minahasa Utara memiliki topografi yang unik dan asli, terdiri dari perbukitan dan dataran rendah hingga pan-

tai. Teridentifikasi lanskap vernakular di kawasan Kema yaitu keindahan pantai, sungai yang membelah desa/wanua (sungai Lilang, Sungai Waleo, perbukitan, dan pertanian tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat secara ekonomi sub-sistence.. Beberapa tempat memiliki ikatan psikologis (spirit of place) sehingga memiliki makna mendalam bagi masyarakat lokal.



Gambar 3.

(A) Pantai Wanua Waleo dengan karakteristik lanskap alam yang unik



(B) Punggung Naga” - Wanua Makalisung- tempat masyarakat melakukan trekking



(C) pantai Lilang di Wanua Lilang – sumber mata pencaharian masyarakat lokal, bagian dari ekosistem dan habitat Penyu belimbing

Sumber: Hasil Observasi 2016

Lanskap Budaya

Hasil identifikasi potensi lanskap budaya di Wilayah kecamatan Kema yang berwujud/fisik:

Kawasan Arkeologi/Megalith (tangible)



Gambar 4. (Kiri) Watu Bergambar dan (kanan) Kawasan arkeologi di Wanua Kema II yang belum mendapat perhatian dan dikelola sebagai kawasan bersejarah. Sumber: Hasil Observasi 2016

Kehidupan sehari-hari masyarakat lokal Minahasa diwarnai dengan tradisi sosial yang kuat dengan adanya "mapalus" (gotong royong) dalam berbagai aktivitas pernikahan, kematian, pertanian tradisional, melaut (menangkap ikan), dan perayaan-perayaan tertentu seperti memperingati terbentuknya *wanua*/kampung yang menumbuhkan ikatan yang kondusif dan kohesif, psikologis emosional dan hubungan yang erat sehingga menunjukkan kekuatan dalam hubungan masyarakatnya.

Kepemilikan tradisi sosial dan budaya di Kecamatan kema dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. kepemilikan budaya di Kecamatan Kema

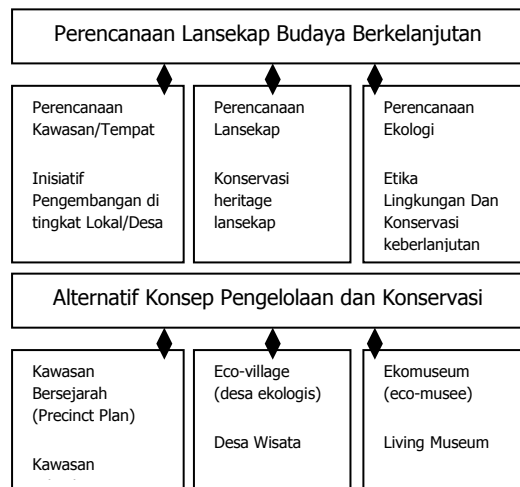
No	Atribut budaya	Wanua/Desa	Interpretasi Emik
1	Mapalus	semua	Etos kerja
2	Tumani	semua	Pembukaan lahan/ladang
3	Posan manglelep	Lansot	Ritual doa saat berada di ladang
4	Posan Sumere	Waleo, Makalisung	Ritual doa menolak bala
5	Lumales waruga	Waleo, Kema II	Ritual memindahkan waruga
6	Kumaus	Semua	Makan bersama setelah kematian anggota keluarga
7	Pasela	Semua	Menanam <i>tawa'ang</i> sebagai pembatas wanua

Sumber: Hasil wawancara 2016

Konsep Konservasi Lansekap Budaya

Agar potensi dan kekayaan lansekap budaya yang ada di Kawasan Kema dapat dimanfaatkan secara optimal, masyarakat lokal perlu diberikan pemahaman, wawasan dan pengetahuan akan nilai kepemilikan lansekap budaya termasuk kekayaan bio-cultural, pertanian tradisional dan pengetahuan lokal yang diintegrasikan dalam perencanaan konservasi budaya. Pendekatan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepen-

tingan multi-level yang ada di wilayah Kema. direkomendasikan konsep strategi kon-servasi yang keberlanjutan yang dapat memberi manfaat dalam konservasi alam dan keragaman hayati, pola penggunaan lahan, tradisi lokal (*lokal wisdom*), inspirasi dan rekreasi bagi masyarakat, pendidikan dan pemahaman, sistim keseimbangan dan harmony yang bertahan lama.



Gambar 5. Bagan Perencanaan pengelolaan dan Konservasi Lansekap Budaya di Kecamatan Kema

Kesimpulan

Identifikasi Lansekap budaya yang direkomendasikan dapat dipakai sebagai instrument dalam memahami dan mengenal identitas masyarakat lokal dan berbagai interaksi budaya dengan pengelolaan tempat-tempat yang memiliki keterikatan dan nilai budaya. Atribut budaya dan kearifan lokal merupakan komponen penting dalam menginformasikan isu-isu lingkungan dan eksistensi masyarakat lokal etnis Minahasa.

Dalam penelusuran penelitian dan dengan perkembangan benda cagar budaya di Kecamatan Kema, maka konteks pelestariannya memiliki masalah yang terkait dengan cara-cara pengelolaannya termasuk tingkat perawatannya sebagai warisan peninggalan budaya atau peninggalan arkeologi, dan langkah yang dilakukan adalah melestarikan lansekap budaya dan peninggalan

sejarah lainnya di Kecamatan Kema agar dapat menjadi perhatian serius dari pemerintah.

Future-Futures Planning: Planning in a Rea of Global (Un) Certainty and Transformation, Perth (WA), 4-8 July 2011 (Refereed Paper).

Tulisan ini adalah bagian dari hasil penelitian RUU (Riset Unggulan Unsrat) 2016

Daftar Pustaka

- Australia ICOMOS (1999) *the Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places and Cultural Significance 1999*, Australia ICOMOS Inc.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara (2016), Kema Dalam Angka 2016, 21 Agustus 2016 <https://minutkab.bps.go.id/frontend/index.php/publikasi/6>
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Koentjaraningrat, (Ed) (1984) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (People and Cultures in Indonesia), Jakarta: Djambatan.
- Longstreth, R. (Ed) (2008) *Cultural landscapes: balancing nature and heritage in preservation practice*, University of Minnesota Press, Minneapolis, US.
- Smith, A., Jones, K.L (2007) Cultural Landscapes of the Pacific Islands, ICOMOS, World Heritage Convention, p. 130.
- Taylor, K (2009) Cultural Landscape and Asia: Reconciling International and Southeast Asian Regional Values, *Landscape Research*, Vol.34, No.1, 7-31.
- UNESCO (2003) the state of world heritage in asia-pacific region, *World Heritage Reports* No.12
- UNESCO (2009) World heritage cultural landscapes, a handbook for conservation and management, *World Heritage Papers* No.26.
- UNESCO (2003) Linking universal and local values: managing a sustainable future for world heritage, *World Heritage Papers* No.26.
- Wenas, J (2007), *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*, Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, Tompaso.
- Wuisang, C.E.V., Makalew, F., & Kawuwung, Y (2009) "Urban heritage conservation: the case of tondano historical town", Proceeding paper of 10th Seminar on Environment and Architecture (SENVAR) and 1st Conference on Engineering, Environment, Economic, Safety & Health (CONFEEESH) International Conference, Manado, Indonesia, 26-27 July 2009.
- Wuisang, C.E.V., & Jones, D.S (2011) "Challenges in Conserving Indigenous Culture in Minahasa: Culture, Genius Loci and the Indonesian Environmental Planning System", Proceeding paper of 3rd World Planning School Congress (WPSC) - Planning's